

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dari banyaknya kasus keuangan yang beredar di Negara Indonesia, peran dan tanggung jawab auditor khususnya Auditor Pemerintah sangat dibutuhkan untuk mengetahui penyebab yang ditimbulkan dari kasus-kasus yang terjadi sehubungan dengan profesinya. Auditor Pemerintah adalah auditor yang bekerja di instansi pemerintah yang bertugas melakukan audit atas keuangan pada instansi-instansi pemerintah. Auditor Pemerintah yang terdapat di Indonesia adalah Auditor yang bekerja di Badan Pemeriksaan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia (BPK RI), dan Instansi Pajak.

BPKP adalah aparat pengawasan intern pemerintah yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Pada akhir 2014, sekaligus awal pemerintahan Jokowi, peran BPKP ditegaskan lagi melalui Peraturan Presiden Nomor 192 Tahun 2014 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. BPKP berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden dengan tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pengawasan keuangan negara/ daerah dan pembangunan nasional.

Menurut UUD 1945, BPK merupakan lembaga yang bebas dan Mandiri. Sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2006 Tentang Badan Pemeriksaan Keuangan), Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) merupakan Auditor Eksternal Pemerintah yang bertugas untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. BPK merupakan badan yang tidak tunduk kepada pemerintah, sehingga diharapkan bersikap independen.

Kesuksesan auditor ini dapat dilihat dari beberapa temuan auditor mengenai hasil pemeriksaannya yaitu dengan adanya beberapa kasus penyelewengan maupun dana keuangan oleh Satker (satuan kerja) yang merugikan keuangan negara/daerah. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kinerja auditor sangat dibutuhkan dalam mengungkapkan berbagai kasus yang ada, sehingga dapat menjadi pemicu auditor-auditor BPKP Perwakilan Bangka Belitung dan BPK RI Perwakilan Provinsi Bangka Belitung untuk terus menjalankan audit dengan tepat secara profesionalisme dan bersikap independen agar diharapkan tetap dapat mendeteksi kecurangan.

Kecurangan secara singkat dinyatakan sebagai suatu penyajian yang palsu atau menyembunyian fakta yang material yang menyebabkan seseorang memiliki sesuatu. Istilah kecurangan (*fraud*) berbeda dengan istilah kekeliruan (*errors*) (IAPI, 2011, SA Seksi 316 PSA No.70). Menurut Standar Audit, faktor yang membedakan antara kecurangan dan

kekeliruan adalah tindakan yang mendasarinya, sehingga berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, apakah tindakan tersebut dilakukan secara sengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, maka disebut kecurangan (*fraud*) dan jika tindakan tersebut dilakukan secara tidak sengaja, maka disebut dengan kekeliruan (*errors*).

Untuk mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi dalam auditnya, auditor perlu untuk mengerti dan memahami jenis dan karakteristik kecurangan, serta cara untuk mendeteksinya. Peran auditor sebagai *Fraud Detection* sangatlah penting ketika adanya kejadian kecurangan yang tidak bisa dicegah melalui sistem pengendalian intern yang ada. Cara yang dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan antara lain dengan melihat tanda, sinyal, atau *red flags* suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan yang ditimbulkan oleh pelaku *fraud*. Peran auditor adalah memeriksa laporan keuangan tersebut sehingga pemakai laporan keuangan tersebut percaya bahwa laporan tersebut tidak akan menyesatkan mereka.

Banyak faktor yang menyebabkan ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari sisi internal (dalam diri auditor) maupun sisi eksternal. Didalam menjalankan tugasnya, khususnya dalam mendeteksi kecurangan, auditor perlu didukung oleh faktor pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu, dan beban kerja. Karena faktor-faktor tersebut dapat mempermudah dalam

mendeteksi sekaligus mencegah timbulnya kecurangan. Disamping itu, dengan adanya faktor pendukung tersebut dapat memperkecil tingkat kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan auditor tidak ikut menyembunyikan kecurangan tersebut.

Seorang auditor dalam menjalankan penugasan di lapangan seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus memiliki pengalaman dalam mengaudit. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi tingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan satuan waktu. Sehingga auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan auditor yang berpengalaman. Karena semakin lamanya bekerja sebagai auditor, maka akan dapat menambah dan memperluas pengetahuan auditor di bidang akuntansi dan auditing (Hilmi, 2011:13).

Dalam mendeteksi kecurangan, independensi auditor juga sangat dibutuhkan dalam menemukan kecurangan yang terjadi di suatu entitas. Bersikap independen berarti tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia berpraktik sebagai auditor intern). Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor independen sangat penting bagi

perkembangan profesi akuntan. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat dapat juga menurun disebabkan oleh keadaan yang oleh mereka yang berpikir sehat (*reasonable*) dianggap dapat mempengaruhi sikap independen tersebut.

Tekanan waktu (Anggriawan, 2014: 103-104) adalah ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. Adanya tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya. Jika terjadi demikian, seseorang akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan dan dapat mendukung terjadinya kecurangan.

Selain ketiga faktor diatas, beban kerja juga mendukung terjadinya kecurangan. Beban kerja (*workload*) adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang (Nasution dan Fitriyani, 2012:8). Beban kerja seorang auditor biasanya berhubungan dengan *busy season* yang biasanya terjadi pada kuartal tahun pertama. Penyebab terjadi *busy season* adalah karena banyaknya perusahaan yang memiliki tahun fiskal yang berakhir pada bulan Desember.

Penelitian ini merupakan hasil pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya penelitian Nasution dan Fitriyani (2012) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan; dan penelitian Anggriawan (2014) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Selain kedua penelitian diatas, penelitian ini juga merupakan pengembangan dari penelitian Adnyani dkk (2014) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara simultan antara skeptisme profesional auditor, independensi dan pengalaman auditor terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai “ **Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Tekanan Waktu, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah tekanan waktu berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
5. Apakah pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu, dan beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hanya membahas mengenai pengaruh pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu, dan beban kerja yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini hanya berasal dari auditor perusahaan atau badan yang ditemui peneliti secara kebetulan.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara empiris mengenai pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk mengetahui secara empiris mengenai pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk mengetahui secara empiris mengenai pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Untuk mengetahui secara empiris mengenai pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Untuk mengetahui secara empiris mengenai pengaruh pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Adapun kontribusi dari penelitian ini antara lain :

1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, serta sebagai referensi dan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk membantu menentukan tindakan apa yang selanjutnya harus dilakukan auditor dari faktor-faktor variabel peneliti dalam mendeteksi kecurangan dan dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan keahlian para audit dalam melakukan audit.

3. Kontribusi Kebijakan

Sebagai sumbangan yang diharapkan akan memperkaya ilmu pengetahuan dan dalam rangka pengembangan disiplin ilmu akuntansi, serta memberikan referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian yang dilakukan penulis.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi sederhana ini terdiri dari Bab dan Sub Bab dengan perincian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat teori-teori yang berhubungan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hipotesis penelitian dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang objek dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, pemerolehan data dan sumber data, definisi operasional variabel serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian berupa analisis data dan interpretasi data penelitian

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan dari pembahasan penelitian, keterbatasan penelitian serta saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya.